

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

ASI (*Air Susu Ibu*) adalah sumber nutrisi terunggul bagi bayi, terutama dalam enam bulan pertama kehidupannya. Menurut *World Health Organization* (WHO), pemberian ASI secara eksklusif selama periode tersebut dapat memberikan berbagai manfaat kesehatan, gizi, serta perlindungan dari berbagai infeksi dan penyakit kronis. Namun, di banyak wilayah dunia, tantangan dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif tetap ada, termasuk kurangnya dukungan untuk ibu yang menyusui.

Data terbaru dari WHO dan UNICEF menunjukkan bahwa secara global, sekitar 44% bayi di bawah enam bulan mendapatkan ASI eksklusif. WHO menetapkan target global untuk mencapai 50% pada tahun 2025. Meskipun terdapat peningkatan angka pemberian ASI eksklusif di beberapa negara, banyak wilayah, terutama di negara-negara berkembang, masih menghadapi berbagai kendala, seperti Kurangnya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan kebijakan yang memadai untuk ibu menyusui.

Berdasarkan data WHO dan UNICEF, rata-rata tingkat pemberian ASI eksklusif di Asia pada tahun 2020 sekitar 43%, dengan adanya variasi yang signifikan antara negara. Contohnya, Sri Lanka mencatat tingkat pemberian ASI eksklusif yang tinggi, melebihi 80%, sedangkan negara-negara seperti Pakistan dan Filipina masih berada di bawah rata-rata global. Menurut data terkini dari *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Kemenkes), angka pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi telah mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, hanya 52,5% bayi yang menerima ASI eksklusif, menurun dari 64,5% pada tahun 2018.

Pada tahun 2021, persentase pemberian ASI eksklusif di Sumatera Utara mencapai 57,83%, yang lebih rendah daripada rata-rata nasional sebesar 71,58%. Ini menunjukkan perlunya intensifikasi usaha edukasi dan fasilitas

pendukung pemberian ASI eksklusif di provinsi ini. Penyebab rendahnya angka ini antara lain batasan akses ke fasilitas kesehatan di daerah terpencil, kurangnya dukungan sosial bagi ibu menyusui, serta kesenjangan informasi tentang manfaat ASI eksklusif.

Pendidikan ibu sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Menurut penelitian Ibrahim dan Rahayu pada tahun 2021, ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya ASI eksklusif. Hal ini mempengaruhi cara berpikir ibu dalam prioritas pemberian ASI bahkan ketika menghadapi tantangan pekerjaan. "Pendidikan memberikan akses yang lebih baik terhadap informasi, sehingga ibu berpendidikan tinggi lebih mudah memahami manfaat ASI bagi bayi" (Ibrahim & Rahayu, 2021).

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Pipitcahyani 2020 menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu menjadi faktor penentu utama. Studi tersebut mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah, tetapi memiliki motivasi dan dukungan sosial yang kuat, masih dapat memberikan ASI eksklusif dengan baik. "Dukungan dari lingkungan kerja dan keluarga dapat menutupi keterbatasan pendidikan dalam praktik menyusui" (Pipitcahyani, 2020).

Ibu yang bekerja menghadapi tantangan khusus dalam memberikan ASI eksklusif, termasuk keterbatasan waktu dan lingkungan kerja yang kurang mendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Angkut 2020 menemukan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi lebih mampu mencari solusi untuk mengatasi masalah ini, seperti memanfaatkan ruang laktasi atau memerah ASI di tempat kerja. Sebaliknya, hal ini tidak terlihat pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah, yang cenderung kurang memahami cara mengelola ASI.

Pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pemberian ASI, terutama bagi ibu yang bekerja. Ibu dengan pemahaman yang baik cenderung lebih konsisten dalam memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang mendalam tentang

manfaat ASI bagi bayi, yang mendorong ibu untuk mencari solusi dalam menghadapi tantangan laktasi. "Pengetahuan yang baik menjadi aset penting bagi ibu untuk terus menyusui meskipun mereka bekerja" (Ibrahim & Rahayu, 2021).

Namun, penelitian Pipitcahyani 2020 menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan yang tinggi dapat mendukung, ibu yang bekerja tetap menghadapi tantangan tanpa keterampilan manajemen ASI yang memadai. "Pengetahuan saja tidak cukup jika ibu tidak memiliki keterampilan teknis dalam menyimpan dan memberikan ASI perah" (Pipitcahyani, 2020). Penelitian oleh Sari 2021 juga mengungkapkan bahwa meskipun pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif tinggi, tingkat keberhasilan menyusui tetap rendah tanpa adanya lingkungan kerja yang mendukung. "Sinergi antara pengetahuan ibu dan dukungan lingkungan kerja menjadi kunci keberhasilan pemberian ASI eksklusif" (Sari, 2021).

Dukungan suami adalah salah satu faktor krusial yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif bagi ibu yang bekerja. Penelitian oleh Sihombing 2021 menunjukkan bahwa dukungan suami dalam hal pembagian tugas rumah tangga dan dukungan emosional meningkatkan kemampuan ibu untuk menyusui meskipun mereka harus bekerja. "Dukungan dari suami, baik berupa bantuan fisik maupun emosional, memberikan kenyamanan dan mempermudah ibu dalam menjalankan peran menyusui" (Sihombing, 2021).

Penelitian oleh Pipitcahyani 2022 menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dan mendapatkan dukungan aktif dari suami dalam pengelolaan ASI perah memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif. "Suami yang berperan aktif dalam mendukung pengelolaan ASI membuat ibu merasa lebih tenang dan fokus saat menyusui" (Pipitcahyani, 2022). Di sisi lain, penelitian Sari 2021 menemukan bahwa kurangnya pemahaman suami tentang pentingnya ASI dapat menghambat keberhasilan pemberian ASI. "Kurangnya pengetahuan suami mengenai manfaat ASI membuat ibu merasa kurang didukung dan bahkan merasa terbebani saat menyusui" (Sari, 2021).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Klinik Pratama

Sunggal, diperoleh data mengenai jumlah bayi berusia 0-6 bulan, dari 10 ibu yang dilakukan wawancara, terdapat 6 orang ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, dan 4 orang ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Informasi yang dikumpulkan akan digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja.

Berdasarkan latar belakang dan survei awal yang didapatkan peneliti, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Klinik Pratama Sunggal.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan data yang tersedia di Klinik Pratama Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan mengenai keberhasilan pemberian ASI eksklusif, serta latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penting untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, dan Dukungan Suami dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Klinik Pratama Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan tahun 2025.”

## **Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Klinik Pratama Sunggal.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis pengaruh lingkungan kerja terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja.
- b. Menilai hubungan antara tingkat pendidikan ibu kerja terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja.
- c. Mengukur tingkat pengetahuan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja.
- d. Menganalisis peran dukungan suami dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja.

### **Manfaat Penelitian Instusi**

#### **Pendidikan**

Sebagai pembelajaran tambahan dan juga sebagai referensi bagi mahasiswi di perpustakaan Universitas Prima Indonesia.

#### **Tempat Penelitian**

Dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pemberian ASI pada ibu bekerja.

#### **Peneliti Selanjutnya**

Kami berharap agar penelitian ini bisa menjadi pedoman serta referensi bagi peneliti selanjutnya dengan hasil yang berkualitas serta dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari.